

c. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan secara statistik dengan melihat uji signifikan (pengaruh nyata) variabel bebas (X_1, X_2, X_3 dan X_4) terhadap variabel terikat (Y).

1) Uji F-Statistik

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER), *Time Interest Earned Ratio* (TIER) terhadap *Return On Equity*. Uji hipotesis pertama menggunakan uji F, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009:16). Tahap-tahap uji F adalah :

1. Perumusan Hipotesis
2. Penentuan nilai kritis

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan derajat kebebasan (df) = $(n.k)$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel (independen dan dependen).

3. Menentukan nilai F-hitung masing-masing koefisiensi regresi.
4. Kaidah pengambilan keputusan adalah :
 - a) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-Tabel}$, maka H_a diterima.

b) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-Tabel}$, maka H_a ditolak.

2) Uji t-Statistik

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara dominan terhadap *Return On Equity* (ROE). Diduga DAR berpengaruh dominan terhadap ROE, karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh dominan terhadap ROE. Pengujian ini untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $t\text{-hitung} > + t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Tahap-tahap uji t adalah :

1. Perumusan Hipotesis

2. Penentuan nilai kritis

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan derajat kebebasan $(df) = (n.k)$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel (independen dan dependen).

3. Penentuan nilai $t\text{-hitung}$ masing-masing koefisien regresi.

4. Kaidah pengambilan keputusan adalah :

a) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-Tabel}$, maka H_a diterima.

b) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-Tabel}$, maka H_a ditolak.

Uji hipotesis kedua untuk menentukan variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel dependen dengan menggunakan *beta standarized* (beta koefisien). Variabel yang

memiliki koefisien *beta standardized* terbesar adalah variabel yang memiliki pengaruh dominan (Prasetya, 2001:59). Koefisien *standardized* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur variabel-variabel bebas mana yang berpengaruh paling tinggi dan yang paling rendah terhadap variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Umum Pasar Modal

Pasar modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang

dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Sejarah pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

a) 14 Desember 1912

Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.

b) Tahun 1914 – 1918

Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.

c) Tahun 1925 – 1942

Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

d) Awal tahun 1939

Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

e) Tahun 1942 – 1952

Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.

f) Tahun 1952

Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan : Obligasi Pemerintah RI (1950)

g) Tahun 1956

Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.

h) Tahun 1956 – 1977

Perdagangan di Bursa Efek vakum.

i) Tanggal 10 Agustus 1977

Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.

j) Tahun 1977 – 1987

Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

k) Tahun 1987

Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

l) Tahun 1988 – 1990

Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

m) Tanggal 2 Juni 1988

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

n) Bulan Desember 1988

Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

o) Tanggal 16 Juni 1989

Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

p) Tanggal 13 Juli 1992

Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

q) Tanggal 22 Mei 1995

Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

r) Tanggal 10 November 1995

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

s) Tahun 1995

Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

t) Tahun 2000

Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

u) Tahun 2002

BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

v) Tahun 2007

Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

w) Tanggal 2 Maret 2009

Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia :

JATS-NextG (<http://www.idx.co.id/Home>).

2. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian

a) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Group Tbk didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 berdasarkan Akta Pendirian no. 143 yang dibuat dihadapan Winanto Wiryomartini, S.H. Notaris di Jakarta. Ruan lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan, dan jasa. Pada saat ini produk perusahaan terutama adalah usaha industri mie, perdagangan mie, khususnya mie kering dan mie instan. Sedangkan perusahaan anak bergerak pada bidang industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit dan pembangkit tenaga listrik. Kantor pusat perusahaan beralamat di Wisma alun Graha jalan Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta sedangkan pabriknya berlokasi di Sragen, Jawa Tengah. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

b) PT. Cahaya Kalbar, Tbk

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV. Tjahja Kalbar didirikan di Pontianak berdasarkan akta no. 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas berdasarkan akta pendirian perusahaan pada tanggal 9 Desember 1980 No 49 yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum ekspor impor. Kantor pusat perusahaan terletak di Kawasan

Industri Jababeka II, JL. Industri Selatan 3 Blok GG No 1, Cikarang,
Bekasi 17550 Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Selatan.

c) PT. Delta Djakarta, Tbk

Pabrik angker bir didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT. Delta Jakarta pada tahun 1970. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Inpeksi Taruna Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat. Ruang lingkup kegiatan perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek angker, Caslsberg, San miguel, Kuda putih, dan San Min Light. Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman non alkohol dengan merek Sodaku dan Soda ice. Hasil produksi dipasarkan didalam dan diluar negeri.

d) PT. Fast Food Indonesia, Tbk

PT. Fastfood Indonesia, Tbk. Didirikan oleh Kelompok Usaha Gelael pada tahun 1978, dan terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1994. Perseroan mengawali usaha warabala dengan pembukaan restoran KFC pertama pada bulan Oktober 1979 di Jalan Melawai, Jakarta. Keberhasilan restoran QSR (Quick Service Restaurant) pertama ini kemudian diikuti dengan pembukaan restoran KFC di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sebagai pemegang hak waralaba tunggal KFC hingga saat ini, Perseroan senantiasa membangun brand KFC dan berbekal keberhasilan Perseroan selama 26 tahun, KFC telah menjadi brand hidangan cepat saji yang paling dominan, dan dikenal luas sebagai

jaringan restoran cepat saji di negeri ini. Pada saat ini Perseroan memiliki 237 restoran, termasuk 1 unit mobi catering, di lebih dari 50 kota besar di Indonesia, memperkerjakan sekitar 9.280 karyawan dengan total penjualan lebih dari Rp1,028 triliun pada akhir 2005.

e) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

Perusahaan didirikan dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta. Perseroan adalah produsen mi instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung terigu. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi,

sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citareup.

f) PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk

NV Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen awalnya berdiri di Medan tahun 1929 dan memiliki pabrik bir di Surabaya. Kemudian di tahun 1936 domisili Perseroan dipindahkan ke Surabaya dimana pada tahun yang sama Heineken NV menjadi pemegang saham mayoritas. Di tahun 1951 Perseroan mengubah namanya menjadi Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij NV, dan pada tahun 1972 membangun satu pabrik bir lagi di Tangerang. Setelah beberapa kali berganti nama, Perseroan akhirnya memakai nama PT. Multi Bintang Indonesia dan resmi menjadi perusahaan publik di tahun 1981 dan mengalihkan domisilinya dari Surabaya ke Jakarta. Saham-sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Kini, PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk telah menjadi produsen bir terkemuka di Indonesia. Perseroan memproduksi dan memasarkan serangkaian produk-produk ternama seperti Bir Bintang, Heineken, Guinness, Bintang Zero, dan Green Sands.

g) PT. Mayora Indah, Tbk

PT. Mayora Indah, Tbk atau Mayora Group adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak

tanggal 4 Juli 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT. Unita Branindo sebanyak 32,93%. Sejak didirikan pada tahun 1977, PT. Mayora Indah, Tbk menjadi salah satu industri makanan yang penting bagi Indonesia. Sebagai hasilnya, terjadi pertumbuhan di bidang ekonomi dan merubah arah konsumsi sosial ke pola produk yang lebih praktis.

h) PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk

PT. Prashida Niaga, Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan dan karet remah yang bermarkas di Jakarta, Indonesia dengan lokasi pabrik yang tersebar di Palembang, Surabaya, Lampung, Singaraja, Curup serta Makassar. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 dan melakukan penjualan saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-bahan makanan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran juga karet remah sebagai bahan baku untuk industri ban.

i) PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk

PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk (d/h PT. Putra Sejahtera Pioneerindo), didirikan pada tahun 1983 di Jakarta adalah salah satu Perusahaan generasi pertama di Indonesia yang memperkenalkan konsep restoran cepat saji berbahan dasar ayam melalui merek dagang California Pioneer Chicken, terwaralaba Pioneer Take Out - Amerika Serikat. Perusahaan telah berhasil menarik minat publik dengan produk dan layanan berkualitas dan berhasil menjadikan sajian ayam goreng sebagai trendsetter dunia usaha makanan cepat saji di Indonesia. Meraih

kepercayaan publik adalah pencapaian yang sangat penting bagi daya tumbuh perusahaan sehingga perusahaan terus terpacu untuk senantiasa menjaga stabilitas dan kontinuitas usaha yang berpegang teguh kepada komitmen kualitas. Kesungguhan dalam memberikan nilai tambah kepada badan usaha maupun dalam layanan masyarakat, dibuktikan Perusahaan dengan mencatatkan sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta pada bulan April 1994.

j) PT. Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk

PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology (SMART), Tbk. dikenal dengan nama PT. Ivo Mas Tunggal yang berdiri pada tahun 1984 dengan pengolahan utama produk menggunakan bahan baku Crude Palm Oil (CPO) menjadi produk minyak goreng dan stearin. Pada lokasi yang sama, tahun 1986 PT. SMART Corporation didirikan dengan pengolahan Palm Kernel (PK) menjadi Crude Palm Kernel Oil (CPKO) dan Palm Kernel Expeler (PKE). Sejalan dengan perkembangan usaha, maka sejak tahun 2000, kedua perusahaan disatukan menjadi satu perusahaan dengan menggunakan nama perusahaan PT. SMART, Tbk.

PT. SMART, Tbk. Medan mempunyai pabrik beserta kelengkapan fasilitas produksi utama dan pendukung yang berada di kawasan Belawan, Medan, Sumatera Utara dengan status hak milik yang dikeluarkan oleh pejabat pembuat Akta Tanah Kota Medan Nomor 65 dan oleh kantor Agraria Kota Medan Nomor A 1424361 dan A 1424362, dengan total luas lahan 64.970 m² dengan dukungan instalasi Tangki Timbun (Bulking

Installation) yang berada di Jalan Balmerah Baru III, Belawan II, Kecamatan Medan Belawan, Medan.

k) PT. Siantar Top Tbk

Pada tahun 1972, Shindo Sumidomo memulai bisnis dengan mendirikan sebuah pabrik kerupuk berskala industri rumah tangga di Sidoarjo. Usaha tersebut merupakan cikal bakal dari berdirinya PT Siantar Top, Tbk, perusahaan industri makanan dan minuman berkualitas berskala nasional dengan pabrik pertama di Sidoarjo pada tahun 1987. Perusahaan semakin berkembang pesat dan pada tahun 1996 mencatatkan sahamnya di lantai Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri yang terus tumbuh, PT Siantar Top, Tbk membuka pabrik baru di Medan pada tahun 1997, dan Bekasi pada tahun 2002. Selain mengembangkan pasar dalam negeri, perusahaan juga terus mengembangkan pasar ekspor ke berbagai negara di Asia, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika.

PT. Siantar Top, Tbk mengembangkan produk-produk makanan dan minuman berkualitas dengan mengutamakan cita rasa terbaik (TASTE SPECIALIST). Komitmen dan dedikasi tinggi terhadap konsumen diwujudkan dengan menghadirkan produk sehat seperti biskuit dan wafer di tahun 2008.

l) PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk didirikan berdasarkan akta No. 23 tanggal 27 Desember 1973 dari Halim Kurniawan. S.H. Notaris di Teluk Betung. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia

dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/233/25 tanggal 10 Juli 1975 serta diumumkan dalam Berita Republik Indonesia No. 44 tanggal 1 Juni 1999, tambahan No. 3194. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 20 tanggal 13 Agustus 1999 dari Ny. Machrani Moertolo S. SH, notaris di Jakarta, antara lain mengenai perubahan nilai nominal saham serta peningkatan modal dasar. Modal ditempatkan dan modal disetor. Perubahan ini telah disahkan oleh Direktur Jendral Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman dengan surat No. C-15025/HT.01.04.TH.99 tanggal 18 Agustus 1999 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 91 tanggal 12 November 1999, tambahan No. 316.

m) PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

PT. Ultra Jaya Milk, Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang bermarkas di Padalarang, Kab. Bandung, Indonesia. Beralamat di Jln. Raya Cimareme 131, Padalarang, Kab. Bandung. Perusahaan ini awalnya merupakan industri rumah tangga yang didirikan pada tahun 1958, kemudian menjadi suatu entitas perseroan terbatas pada tahun 1971. Perusahaan ini merupakan pioner di bidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang memiliki mesin pemroses minuman tercanggih se-Asia Tenggara. Pada awalnya perusahaan yg berawal dari sebuah rumah di Jln. Tamblong Dalam, Bandung, ini hanya memproduksi susu. Namun seiring perkembangannya, dia juga memproduksi juice dalam kemasan bermerek Buavita dan Gogo serta memproduksi Teh Kotak, Sari Asem Asli dan Sari Kacang Ijo. Sejak

tahun 2008 merek Buavita dan Gogo dibeli oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk. sehingga PT. Ultrajaya Milk bisa kembali ke bisnis utamanya, yaitu produksi susu. Perusahaan yang didirikan oleh Ahmad Prawirawidjaja ini, seorang pengusaha Tionghoa yg sudah bermukim di Bandung, sekarang dikomandani oleh generasi kedua, yaitu Sabana Prawirawidjaja, dan siap diteruskan kepada generasi ketiga, Samudera Prawirawidjaja.

C. Hasil Penelitian

1. Perbandingan Variabel Penelitian Selama Periode 3 Tahun

a. *Debt To quity Ratio* (DER)

Debt To quity Ratio (DER) menggambarkan perbandingan utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Pengukuran DER dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tabel 2. *Debt To equity Ratio* (DER) Tahun 2009-2011

No.	Kode Perusahaan	Tahun		
		2009	2010	2011
1.	ADES	1.613	2.249	1.513
2.	CEKA	0.885	1.755	1.033
3.	DLTA	0.272	0.199	0.215
4.	FAST	1.131	0.542	0.815
5.	INDF	2.451	1.336	0.695
6.	MLBI	8.669	1.413	1.302
7.	MYOR	1.026	1.185	1.722
8.	PSDN	1.434	1.598	1.043
9.	PTSP	4.066	1.861	0.900
10.	SMAR	1.097	1.115	1.007
11.	STTP	0.357	0.452	0.907
12.	TBLA	1.799	1.952	1.641
13.	ULTJ	0.452	0.544	0.554

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 perusahaan yang mempunyai nilai DER tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk sebesar 8,669 ini disebabkan karena jumlah total hutang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri. Pada tahun 2010 nilai DER perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,413. Dan pada tahun berikutnya nilai DER mengalami penurunan sebesar 1,302.

b. *Debt To Assets Ratio (DAR)*

Debt To Assets Ratio (DAR) mengukur keseluruhan kebutuhan dana atau aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang/*financial leverage* yang tinggi. Pengukuran DAR dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Penggunaan hutang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam hutang ekstrem, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan susah untuk melepaskannya. Berikut adalah data DAR dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3. *Debt To Assets Ratio (DAR)* Tahun 2009-2011

No.	Kode Perusahaan	Tahun		
		2009	2010	2011
1.	ADES	0.617	0.692	0.602
2.	CEKA	0.470	1.755	0.508
3.	DLTA	0.211	0.163	0.215
4.	FAST	0.694	0.351	0.422
5.	INDF	0.616	0.474	0.410
6.	MLBI	0.897	0.585	0.566
7.	MYOR	0.500	0.536	0.633
8.	PSDN	0.509	0.533	0.510
9.	PTSP	0.765	0.622	0.474

10.	SMAR	0.515	0.521	0.502
11.	STTP	0.263	0.311	0.476
12.	TBLA	0.642	0.660	0.621
13.	ULTJ	0.311	0.352	0.356

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki DAR paling tinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk sebesar 0,897. Menunjukkan bahwa ttal aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 0,897 atau 89,7% dibiayai dengan hutang. Semakin besar rasio ini makan akan semakin besar risiko yang dihadapi. Pada tahun berikutnya PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk mengalami penurunan sebesar 0,585 dan kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan lagi sebesar 0,566. Dan perusahaan yang memiliki DAR paling rendah adalah PT. Delta Djakarta, Tbk sebesar 0,211 atau 21,1% kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 0,163 atau 16,3% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,215 atau sebesar 21,5%.

c. *Longterm Debt To Equity Ratio (LDER)*

Longterm Debt To Equity Ratio (LDER) mengukur besarnya jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. LDER dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$